

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dan keseluruhan uraian pada bab-bab terdahulu maka kesimpulan penelitian tugas akhir atau skripsi sebagai berikut.

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1920-1930an seperti yang diselenggarakan oleh kelompok *Parrawana* di Dusun Lamase desa Renggeang secara turun temurun. Bentuk penyajian pertunjukan *Koa-Koayang* sangat sederhana. Awal sebelum acara dimulai diadakan pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah satu *Parrawana* dilanjutkan dengan permainan *Rawana* dengan lagu-lagu pemujaan kepada Allah SWT. Pemain *Rawana* dan kelompok *Parrawana* berada di tengah-tengah penonton. Beberapa *Parrawana* memainkan rebana dan pemain *Koayang* bertutur dengan *tedhe* dan beraksi menghibur penyelenggara serta penonton sampai larut malam.

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di dusun Lamase tidak memakai naskah. Sumber cerita pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* yaitu: 1). Tasawuf, 2). Sejarah, dan 3). Sastra lisan. Ketiga sumber cerita tersebut oleh masyarakat suku Mandar disebut dengan istilah *Tedhe*.

Tedhe merupakan pokok pikiran (tema) yang ada di dalam sebuah penyajian cerita yang membingkai rangkaian peristiwa dimainkan dari awal hingga akhir pementasan. Dalam *Tedhe* terkadang porsi lawakan sering berlebihan dan selalu mengikuti keinginan penonton.

Tempat pertunjukan *Koa-Koayang* menyesuaikan kondisi pada saat pertunjukan. Tempat pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase pada tanggal 29 April 2016, di dalam rumah Pak Saeni. *Koa-Koayang* dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan keinginan. Sudah menjadi tradisi pada masyarakat Mandar, kegiatan tiap masyarakatnya dilakukan di halaman rumah samapai teras rumah dengan hanya membuat tenda sederhana serta sebuah panggung sederhana.

Waktu pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* menyesuaikan dengan kesepakatan acara penanggapnya. Hal ini tergantung pada maksud dan keinginan yang mempunyai hajat. Menurut para tetua dusun, pertunjukan *Koa-Koayang* sangat pantang dilakukan di waktu-waktu seperti: pagi, siang, dan sore hari. Hanya *Parrawana* saja yang dapat digelar di pagi, siang dan sore hari. Durasi pertunjukan menyesuaikan keinginan penonton yang bisa menikmati pertunjukan *Koa-koayang*, sehingga dapat sebentar maupun lama dari setelah Isya hingga menjelang subuh atau semalam suntuk.

Pemain atau pelaku pertunjukan teater tradisional *Koa-koayang* Dusun Lamase Desa Renggeang mempunyai hubungan keluarga antara satu sama lain. Sejak pertunjukan teater tradisional mulai di kenal oleh masyarakat suku Mandar,

pemain *Koa-Koayang* semua kaum laki-laki bahkan pengiring musik *Parrawana* dari kelompok *Parrawana Tommuane* (pemain rebana laki-laki).

Semua pelaku pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* harus memahami tentang: cerita *Koa-Koayang* dari awal sampai akhir cerita dan juga sudah memahami irama *Rawana* untuk pertunjukan *Koa-Koayang*. Pemain inti pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* ada 4 orang sebagai *Koayang*, Pemburu, Nelayan dan Warga, selanjutnya pengiring musik *Rawana* (rebana) sekitar 5 sampai 8 orang.

Para pemain pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* tanpa menggunakan rias, semua tampil alami apa adanya mewakili ekspresi wajah-wajah masyarakat pedusunan yang jujur tanpa pretensi apapun. Tata busana (kostum) khusus tokoh *Koayang* menyerupai burung yang mengenakan kostum warna kuning hitam dengan menutup tubuh dan kepala. Sayap warna kuning dan paruh yang panjang. Tokoh Pemburu, Nelayan, berkostum sederhana dengan memakai, baju biasa berwarna putih, celana panjang, sarung yang diselempang, dan topi hitam. Sedang *Parrawana* (pemain rebana) mengenakan busana keseharian, kemeja dan kaos, sarung dengan mengenakan peci hitam.

Properti pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* antara lain: senjata laras panjang dari kayu, dan bantal. Musik dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase berasal dari alat musik tradisional Mandar yang bernama *Rawana* (rebana besar dan rebana kecil), *tamborin*, dan *Gero-Gero* (seker) tanpa menggunakan instrumen musik lainnya. *Rawana* merupakan

instrumen yang dipakai dalam pertunjukan *Koa-koayang* karena berfungsi sebagai pengiring selama pertunjukan berlangsung.

Menurut kepercayaan *Parrawana* secara turun-temurun alat musik *Rawana* sangatlah sakral dan tidak boleh dimainkan oleh sembarang orang karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Bunyi musik yang digunakan dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* berasal dari tabuhan *Parrawana* yang memiliki suara indah, mengilustrasikan kejadian dalam lakon.

Dialog dan bahasa dalam pertunjukan *Koa-Koayang* bisa menyesuaikan, bila pertunjukan *Koa-Koayang* di pentaskan dalam masyarakat suku Mandar bahasa digunakan lebih dominan bahasa Mandar agar penonton setempat lebih mudah memahami. Jika pentas di luar masyarakat suku Mandar tetap dengan bahasa Mandar namun untuk lebih mudahnya orang luar Mandar dapat memahami jalan ceritanya maka dilakukan juga dalam bahasa Indonesia agar menjadikan pertunjukan semakin lebih komunikatif.

Bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang lahir di tengah-tengah masyarakat suku Mandar yang ada di pedesaan. Bentuk dan penyajiannya begitu sederhana. Penampilan penuh improvisasi atau spontan dengan sumber ceritanya dari tasawuf, sejarah dan sastra lisan yang mewujud dalam *Tedhe* sehingga tidak menggunakan naskah tertulis, tidak dibuat-buat, komunikatif dengan didukung oleh masyarakat suku Mandar. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* bahkan dapat mengikuti perkembangan zaman seperti yang sering dipentaskan oleh kelompok teater yang ada di Kecamatan Tinambung yaitu Teater Flamboyant mengangkat tema unsur

politik dan Rumah Teater Mandar dengan tema ramah lingkungan, dengan ide kreatif mereka sehingga pertunjukan teater *Koa-Koayang* sudah menggunakan naskah, kostum yang berbeda dengan kostum yang sering dipakai oleh *Paqkoa-koayang* yang ada di Dusun Lamase dan juga melalui proses latihan sebelumnya. Dengan adanya perubahan cerita yaitu perkembangan dari tradisional ke modern dalam pertunjukan *Koa-Koayang* menjadi inspirasi seniman dan budayawan di Kabupaten Polewali Mandar dalam perhelatan seni budaya baik tingkat lokal maupun nasional. Fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* meliputi:

- 1) Fungsi sarana ritual, yakni fungsi ritual internal kelompok *Koa-Koayang*. Ritual tersebut untuk keselamatan para pemain (aktor) dan para pelaku pengiring musik pertunjukan *Koa-Koayang* dan kesuksesan pementasan.
- 2) Fungsi upacara, yakni upacara dalam masyarakat suku Mandar tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan religi yang dijalankan. Dalam mewujudkan keyakinan serta spiritual, masyarakat suku Mandar menyelenggarakan berbagai ritus agar memperoleh bantuan dan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Adapun upacara berdasarkan kegunaannya: upacara pernikahan, upacara khitanan, dan upacara khatam.
- 3) Fungsi sarana media komunikasi. Artinya pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* penting dalam konteks komunikasi, dimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam pertunjukan *Koayang*

terjalin silaturahmi antar pemain dengan penonton serta penanggapnya. Keberadaan bunyi *Rawana* merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung memberitahukan adanya pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

- 4) Fungsi hiburan. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* merupakan hiburan, baik hiburan pribadi ataupun hiburan secara umum. Pertunjukan ini memberikan hiburan kepada masyarakat yang menyaksikan langsung *Koa-Koayang* yang digelar di malam hari sampai larut malam.
- 5) Fungsi ekspresi seni. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai ekspresi seni para seniman tradisi kelompok *Parrawana* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro. Kelompok *Parrawana* menciptakan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dalam masyarakat suku Mandar yang sampai kini masih dipertontonkan di depan masyarakat. Bahkan dalam perkembangan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* menjadi sumber inspirasi penciptaan seni teater bentuk baru dan juga sudah lebih kepada hiburan dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* seperti dilakukan para seniman budayawan dalam Kelompok Teater Flamboyant dan Rumah Teater Mandar di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro maka peneliti dalam tugas akhir atau skripsi memberikan saran sebagai berikut.

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* yang diselenggarakan oleh kelompok *Parrawana* secara turun temurun dengan bentuk penyajian yang sangat sederhana perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Mandar sebagai pendukung utamanya. Melestarikan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Lamase desa Renggeang akan menumbuhkan rasa cinta seni budaya daerah bagi generasi muda di kemudian hari. Untuk itu Pemerintah harus mendukung, demikian juga para akademisi, seniman, budayawan dan tokoh masyarakat peduli pada teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai aset budaya bangsa.

Perlu diperbanyak frekuensi pementasan teater tradisional *Koa-Koayang* guna meningkatkan apresiasi masyarakat. Baik skala lokal di Dusun Lamase, Desa Renggeang, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dan tingkat Nasional serta Internasional. Mengingat *Koa-Koayang* hasil kreativitas menggambarkan ciri khas kehidupan masyarakat suku Mandar yang penuh nilai adat, religiusitas, budaya, estetika, persatuan dan kesatuan sebagaimana tercermin pada kelompok *Parrawana* di Dusun Lamase yang setia menghidupi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Apresiasi akan menumbuhkan minat masyarakat lebih mencintai dan mempelajari pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai identitas budaya dan kebanggaan bangsa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. “Pengaruh Teater Tradisional Pada Teater Indonesia”, dalam Tommy F Awuy (Penyunting). 1999. *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. 1980. “Teater Rakyat Indonesia” dalam *Analisis Kebudayaan*, Jakarta: P&K.
- Al Barry, M Dahlan. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Arkola.
- Alimuddin, Asmadi. 2013. *Pakkacaping Mandar Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit*. Yogyakarta : Ombak.
- Asdy, H. Ahmad. 2000. *Mandar Dalam Kenangan*. Makassar : Yayasan Maha Putra Mandar.
- _____. 2004. *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Awuy, Tommy F. (Penyunting), 1999. *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Limboro 2015*. Katalog BPS: 1101002.7602.012.
- Bandem, I Made, & Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kansius.
- BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar. 2006. *Laporan Kegiatan Seni Budaya di Polewali Mandar, Seni Budaya Tradisional-Tradisional Masyarakat Polewali Mandar*, Polewali Mandar: BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Gunawan, Asril. 2006. *Eksistensi Musik Sayang Pattuddu Dalam Upacara Khatam Al-Qur'an Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*. Yogyakarta : Skripsi S-1 Etnomusikologi FSPISI Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Iswantara, Nur. 2015. *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*. Tangerang: Cs. Book.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Laporan Kegiatan Seni Budaya di Polewali Mandar. 2006. *Seni Budaya Tradisional Masyarakat Polewali Mandar*. Polewali Mandar: BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Bagian 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MPSPI.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- _____. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, cet II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.

NARASUMBER

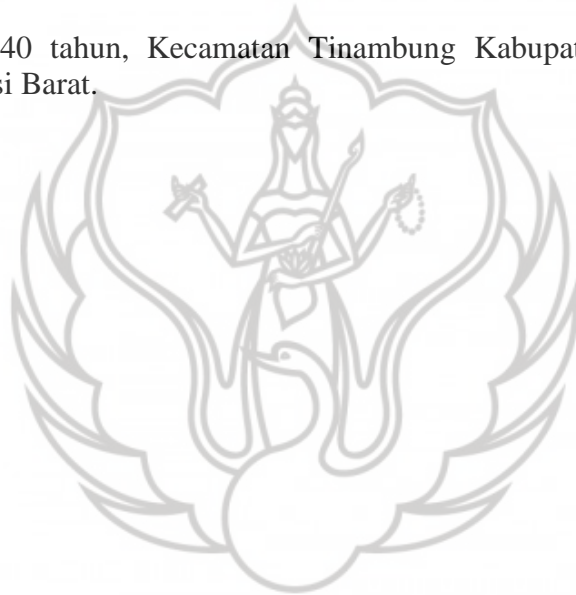
Amru Sa'dong, 49 tahun, Jl. Sultan Hasanuddin Tinggas Tinggas Tinambung.
Polewali Mandar Sulawesi Barat. Teater Flamboyant Mandar.

Hasanuddin, 26 tahun, Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro
Sulawesi Barat.

Saeni, 74 tahun, Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Sulawesi
Barat.

Syuman Saeha, 41 tahun, Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar
Sulawesi Barat

Ramli Rusli, 40 tahun, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar
Sulawesi Barat.



DAFTAR ISTILAH

- Al barzanji* : bacaan puji-pujian tentang riwayat Nabi Muhammad SAW. Dengan bacaan ini sering dibawakan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW
- Gero-Gero* : Alat musik seker
- Kalindaqdaq* : salah satu jenis sastra lisan yang ada di Mandar yang dituturkan di depan *Sayyang pattuqduq* yang dikendarai oleh orang yang akan Khatam Al-qur'an
- Mappadottong Tinjaq* : Jawaban dari Tinjaq yang merupakan bentuk pelaksanaan tinjaq, yaitu melaksanakan atau menepati janji yang pernah diungkapkan.
- Mappasoro'* : menghanyutkan sesaji di sungai
- Mappattula Bala'* : menyiapkan sesaji untuk menolak musibah
- Parrowana* : Pemain rebana (kelompok pemusik rebana) suatu nama pertunjukan musik tradisional yang ada di Mandar, biasanya dimainkan tujuh sampai sepuluh orang pemusik dengan menyanyikan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.
- Parrowana Tommuane* : Pemain rebana Laki-laki
- Parrowana Towaine* : pemain rebana perempuan
- Pesunnaq* : Seseorang yang di khitan
- Pokko'* : Baju adat Mandar
- Rawana* : Alat musik tradisional Mandar yaitu instrument Rebana
- Sando* : Dukun
- Sandeq* : Jenis perahu layar bercadik yang telah lama digunakan melaut oleh nelayan Mandar atau sebagai alat transportasi antar pulau.
- Sipamandar* : konsep persatuan